

Media Sosial sebagai Sumber keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena *Cyberreligion*

M. Hatta
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hatta@gmail.com

Abstraks: Kegiatan keagamaan di dunia maya marak dilakukan siswa Muslim di Indonesia. Mereka mempelajari Islam di Internet yang menyediakan materi yang melimpah. Siswa bebas memilih materi yang mereka sukai, dan mendengarkan tausiyah dari ustad idola mereka. Ada kecenderungan, mereka menjadikan media sosial sebagai sumber agama alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya fenomena cyberreligion pada siswa SMA Negeri 6 Depok, Jawa Barat. Ada dua pendekatan analisis yang penulis gunakan pada penelitian ini. Pertama adalah tradisi pemikiran fenomenologis Alferd Schutz terkait aktifitas cyberreligion sebagai sebuah fenomena sosial. Dan kedua, Teori Ketergantungan Media Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFluer (1976) dalam mengungkap aspek ketergantungan siswa pada media sosial dan dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan Mixed Methods Research, yakni sebuah metode penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Beberapa temuan menarik dari penelitian ini mengungkap adanya ketergantungan siswa dalam penggunaan smartphone. Dalam satu hari, siswa minimal menghabiskan waktu 4 jam lebih untuk berselancar di media sosial. Umumnya siswa menyukai tausiyah dari para ustad atau ulama yang dikaguminya. Antusiasme siswa belajar agama dari para ustad pilihannya di media sosial ini, terkadang juga dilandasi oleh kekaguman yang berlebihan dan bahkan cenderung pada kultus individu.

Kata Kunci: media sosial, internet, agama, perubahan sosial, siswa, Islam

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v22i1.12044>

Pendahuluan

Gairah remaja muslim Indonesia mempelajari dan “mengaji” ilmu agama di media sosial menampakkan gejala dengan kecenderungan meningkat bersama dengan perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini¹. Asumsi ini didasari sejumlah data survey dan penelitian meningkatnya pengguna internet.² Karena mayoritas penduduk Indonesia muslim, kuat diduga para remaja pengakses terbesar internet ialah remaja muslim.

Data yang dirilis perusahaan facebook dan Twitter, Indonesia masuk lima besar dunia pengguna produk mereka. Untuk facebook, tahun 2017 mencapai 115 juta, naik 40 persen dari tahun 2016 yang mencapai 82 juta.³ Jumlah pengguna facebook ini diperkirakan terus bertambah tiap tahun. Peningkatan yang sama juga terjadi pada twitter di Indonesia. Sekalipun tidak disebut jumlahnya, pengguna twitter di Indonesia terbilang besar dan 77% tergolong pengguna aktif.⁴ Tetra Pak Index,⁵ sebuah lembaga penelitian yang tiap tahun mengeluarkan laporan dari hasil riretnya, mengungkap, 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial tiap bulannya. Dan 85% diantaranya mengakses media sosial melalui perangkat seluler.

Menurut manager komunikasi Tetra Park Indonseia, Gabrielle Angriani, pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi millennial dan generasi Z; generasi yang lahir di era digital.

⁶ Namun begitu, belum ada riset yang membuktikan bahwa generasi millennial – khususnya remaja/ siswa muslim – aktif mengakses situs atau blog untuk mengaji ilmu agama di internet. Minimnya penelitian terhadap fenomena *Cyberreligion* dikalangan remaja muslim menjadi alasan penulis mengajukan tesis penelitian: “Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja,” (Fenomena *Cyberreligion* Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat). Banyak fakta unik yang ditemukan penulis sepanjang penelitian ini. Sekalipun tidak dominan, namun informasi keagamaan di internet tergolong paling diminat siswa setelah hiburan. Salah satu model pembelajaran agama yang diminati siswa lewat Tausiyah. Dengan intensitas yang sama, para siswa beraktualisasi diri dalam group dengan mengikuti perkembangan ragam informasi atas isu-isu keagamaan yang diminatinya.⁷

Inilah barangkali yang disebut-sebut era Revolusi Informasi, dimana Internet telah mengubah wajah dunia. Bill Gates, salah satu orang terkaya di dunia dan Chairman and Architect Microsoft, pernah mengatakan “kita akan membuat taruhan besar pada internet”.⁸ Toffler bersaudara⁹ dalam bukunya juga mengomentasi telah terjadinya revolusi informasi. “pendistribusi informasi saat ini telah menjadi produktivitas sentral, dimana setiap sudut kita melihat revolusi tengah mengubah substansi hidup kita”. Perkembangan budaya media ini¹⁰, tanpa disadari telah hampir merubah semua tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan termasuk dalam kehidupan beragama. Dengan kata lain, pembelajaran agama menjadi mudah dan praktis. Untuk bisa membaca al-Qur’an dan mengetahui agama, tidak harus mendatangi ustaz¹¹ atau ulama¹², tapi cukup dengan berselancar di dunia maya. Dakwah agama kini sudah menjamur di media sosial dengan jangkauan yang lebih luas. Contoh sederhana ialah gema azan.¹³ Panggilan memasuki waktu solat fardhu ini semula hanya dikumandangkan dari masjid dengan jangkauan satu atau dua kilometer.

Namun ketika azan dikumandangkan lewat televisi tahun 70-an, jangkauan pesannya lintas batas propinsi dan lintas kepercayaan.¹⁴ Panggilan solat Maghrib kepada umat islam juga merupakan petanda waktu tergelincirnya matahari ke ufuk barat bagi umat agama lain. Azan dikumandangkan pada waktu tertentu. Dampak dari revolusi media¹⁵ ini juga berimbas pada kehidupan keberagaman di dunia maya. Media internet yang populer di Indonesia awal 1990-an ini,¹⁶ seperti hutan liar yang bisa diakses atau dieksploitasi siapa saja, dan untuk kepentingan apa saja. Termasuk menyebarkan dan mengunduh informasi keagamaan.

Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun lalu mengungkap jumlah pengguna mencapai 143,26 juta jiwa atau meningkat dibanding tahun sebelumnya 132,7 juta jiwa.¹⁷ Pengguna internet yang didominasi kaum muda menandakan adanya peralihan dari media konvensional ke media massa digital. Pada tahap perkembangannya, internet kini, juga berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama. Maraknya website dan situs-situs keagamaan di internet mempertegas adanya aktivitas “*ngaji*” ilmu agama di dunia maya. Dengan beragam kemudahan dan fasilitas yang disediakan internet, menggoda masyarakat untuk ramai-ramai beralih ke dunia maya yang kemudian secara alamiah membentuk apa yang disebut “cybercommunity” atau komunitas cyber. Tak terkecuali para pencari tuhan atau mereka yang gemar mengaji atau menimba ilmu agama di internet.¹⁸

Fenomena *cyberreligion* sebetulnya bukan hanya terjadi di Indonesia. Kecenderungan yang sama juga terjad di Amerika. Dari hasil sebuah penelitian pada akhir tahun 2000 yang diselenggarakan Pew Internet and American Life Project¹⁹ kerjasama dengan Stewart M. Hoover

and Lynn Schofield Clark dari *Center For Research on Media, Religion and Culture, Universitas Colorado* mengungkapkan bahwa 25 persen pengguna internet di Amerika atau sekitar 20 juta jiwa mendapat informasi keagamaan dari online.

Empat tahun kemudian, Informasi ini diperbaharui. Tepatnya tahun 2004. Pew Internet and American Life Report Project merilis data baru, dimana hampir duapertiga orang Amerika online menggunakan Internet untuk alasan yang berhubungan dengan iman. Dari 64% pengguna internet yang melakukan aktivitas spiritual dan keagamaan secara online mewakili hampir 82 juta orang Amerika. ²⁰Prof Stewart Hoover dari University of Colorado di Boulder, penulis utama dari proyek Pew Internet Project mengatakan, survei yang ia lakukan ini membuktikan bahwa mayoritas orang ber-online ialah untuk alasan spiritual pribadi, termasuk mencari di luar tradisi mereka sendiri. Pada hasil survey ditemukan, bahwa dua pertiga dari mereka yang menghadiri layanan keagamaan setiap minggu menggunakan internet untuk tujuan pribadi agama atau spiritual. ²¹Sementara pada hasil kajian lain, menemukan fakta bahwa para peselancar agama menggunakan Internet untuk menemukan informasi tentang iman mereka sendiri atau yang lain. ²²

Bagaimana dengan Indonesia?. Di Indonesia sendiri Fenomena *cyberreligion* belum menjadi kajian utama dikalangan akademisi. Sampai saat ini belum ada data resmi soal berapa banyak remaja muslim Indonesia yang mengakses informasi keagamaan di internet. Meskipun fakta dilapangan menunjukkan perkembangan yang luar biasa. ²³Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, ²⁴remaja muslim Indonesia boleh jadi merupakan pengguna internet paling aktif dalam mengakses informasi keagamaan. Dugaan adanya kecenderungan remaja muslim ramai-ramai “ngaji” agama di internet, merupakan fenomena baru, yang umum dikenal *cyberrelegion*.

Istilah *cyberrelegion* sengaja penulis pilih dengan pertimbangan mempunyai pengertian yang lebih umum dibanding istilah Islam Digital atau Religion Online ²⁵, meskipun ketiganya mempunyai pengertian dan pemahaman yang sama untuk menggambarkan aktifitas berselancar “mengaji” agama di internet. Brenda Brasher’s ²⁶ mendefinisikan *cyberreligion* sebagai kehadiran institusi dan aktivitas keagamaan di dunia siber. Sementara Lorne L Dawson ²⁷ mengartikan sebagai organisasi atau grup keagamaan yang eksistensinya hanya berada di dunia siber.

Kedua difinisi diatas memberi pemahaman kuat bahwa dominasi lembaga agama, baik individu maupun institusi, mulai tergeser oleh internet. Asumsi ini didasari dengan banyaknya remaja muslim pengguna internet. ²⁸*Cyberreligion* yang melembaga di dunia maya ini memang lebih praktis dan cepat meski tidak menjanjikan hasil yang maksimal terhadap pemahaman kontennya.

Dari pemaparan fakta-fakta empiris tentang perkembangan dakwah di internet diatas, turut memupuk tumbuh suburnya perilaku Cyberreligion. Bahkan kenenderungan “mengaji agama” di dunia maya ini belakangan menjadi trend dikalangan remaja dan anak sekolah. ²⁹

Kajian *Cyberreligion* masih terbilang minim, bila dibanding dengan thema sejenis seperti dakwah Islam di media sosial, pesan-pesan keagamaan di dunia maya, penggunaan media sosial serta dampak yang ditimbulkan, dan lain sebagainya. Dari sedikit kajian soal *Cyberrelegion* atau religion online ini, ada penelitian menarik yang dilakukan Fazlul Rahman. Tesis dari mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Jakarta ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul yang sama dari Tesisnya, yakni: “Matinya Sang Da’i: Otonomisasi Pesan-pesan Keagamaan di_duni@maya” yang diteritkan oleh Lembaga Studi Islam Progresif (LSIP) tahun 2011.

Sementara kajian yang dilakukan penulis ialah, mencermati fenomena cyberrelegion pada remaja muslim di lingkungan sekolah SMA Negeri 6 Depok. Secara khusus ialah, bagaimana siswa remaja muslim memanfaatkan maraknya konten-konten keagamaan dan upaya siswa dalam “mengaji” ilmu agama Islam di internet.

Ada dua pendekatan analisis yang penulis gunakan pada penelitian ini. Pertama adalah tradisi pemikiran fenomenologis Alferd Schutz terkait aktifitas cyberrelegion sebagai sebuah fenomena sosial. Dan kedua, Teori Ketergantungan Media Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFluer (1976) dalam mengungkap aspek ketergantungan siswa pada media sosial dan dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan Mixed Methods Research, yakni sebuah metode penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Temuan Penelitian

1. Ketergantungan Pada Media Sosial.

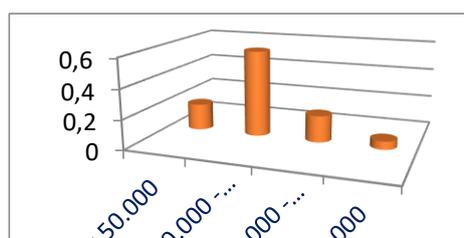
Beberapa catatan menarik yang penulis temukan pada penelitian ini antara lain adalah, adanya intensitas tinggi dalam penggunaan smartphone oleh para siswa SMA Negeri 6 Depok, Jawa Barat. Remaja dan media sosial seperti dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan. Ketika dunia teknologi informasi dan media komunikasi berkembang, media sosial muncul sebagai trendsetter, terutama di kalangan remaja.³⁰ Dan, salah satu media sosial yang digandrungi remaja ialah Instagram.³¹ Hasil temuan penulis, baik dari wawancara maupun jawaban angket, Instagram menjadi pilihan favorit siswa dalam berselancar di dunia maya.

Lekatnya remaja dengan media sosial menjadikan remaja memiliki dunia baru³² dari kehidupan yang sudah ada. Bahkan terkesan dunia yang sesungguhnya adalah apa yang ada di media sosial. Dunia media sosial, kini dengan mudah mengubah pola dan tingkah laku serta kehidupan remaja.³³ Kepribadian di usia remaja yang labil semacam ini, sangat rentan dan mudah dipengaruhi. Pencarian jadi diri terkadang membuat remaja berbuat agresif, sesuka hatinya tanpa mempertimbangkan nilai agama dan sosial.

Fenomena tindak kriminal oleh pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah salah satunya dipicu oleh pengaruh media sosial. Menurut Dosen Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Dr phil Qurotul Uyun, semenjak medsos booming sekitar tahun 2008-2009, aksi kejahatan juga meningkat tajam termasuk aksi kekerasan. Tingginya ketergantungan pelajar dengan smartphone untuk bermedia sosial atau berselancar di dunia maya cenderung mencemaskan. Selain soal lama durasi waktu yang digunakan, para pelajar umumnya rela membelanjakan uang jajannya untuk membeli pulsa, guna keperluan bisa tetap eksis berselancar di dunia maya.

Fenomena serupa juga terjadi di kalangan siswa SMA Negeri 6 Depok. Minimal tiap bulan para siswa rata-rata harus mengeluarkan biaya 100 ribu rupiah hingga 200 ribu rupiah, dari uang jajan yang mereka sisihkan setiap harinya.³⁴

Namun di luar dugaan, catatan menarik lain yang juga ditemukan penulis dalam penelitian ini ialah adanya intensitas atau semangat siswa SMA Negeri 6 Depok untuk “mengaji” ilmu agama dari situs-situs pilihannya dengan nara sumber yang diidolakannya



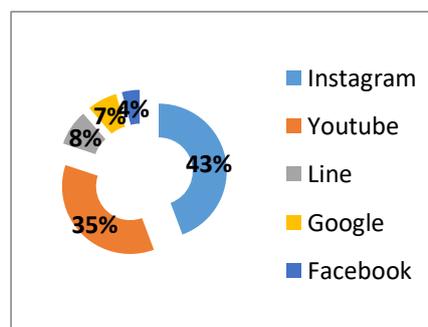
Ket. Kebutuhan dana siswa tiap bulan untuk beli pulsa

Akhir Februari 2018 lalu Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga menemukan fenomena serupa dari hasil penelitiannya.³⁵

Fenomena pada siswa SMA Negeri 6 Depok ini sungguh di luar prediksi penulis (unpredictabled). Ada semacam fanatisme terhadap situs atau blog pilihannya, hanya karena sering mendengarkan tausiyah idolanya. Bahkan untuk beberapa kasus, muncul gejala kultus Individu³⁶ terhadap ustad tertentu. Siswa gampang bereaksi, dan cenderung emosional saat disinggung kasus hukum Pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab, ustad yang menjadi panutannya. Konon kabarnya, polisi telah menghentikan kasus ini. Namun, kabar ini ternyata tidak cukup bisa memaksa Rizieq Shihab balik ke Indonesia.³⁷ Rizieq meninggalkan Indonesia dengan alasan ibadah Umroh, sampai tesis ini ditulis Rizieq masih di Arab Saudi. (foto2)

Pada kasus hukum terkait dugaan percakapan berkonten pornografi antara Rizieq Shihab dengan perempuan bernama Firza Husein misalnya.³⁸ beberapa siswa melakukan pembelaan dengan berdalih bahwa itu masalah politik yang dilakukan rezim pemerintah. Reaksi spontan ini kerap muncul saat wawancara. Pemahaman tentang politik, isu-isu terkait dengan umat didapat siswa dari akibat kebiasaan ber-media sosial. Dengan internet, para siswa leluasa berselancar di dunia maya dengan berbagai kebutuhan, mulai dari mengunduh informasi hingga “mengaji agama”.³⁹

Pada variabel pertanyaan nomor sembilan tentang situs pilihan yang paling sering dibuka, para siswa SMA Negeri 6 Depok umumnya memilih Instagram, kemudian disusul situs Youtube, Line, Google, dan Facebook sebagai situs favorit. Sementara bentuk informasi keagamaan yang diminati siswa umumnya dalam bentuk ceramah/tausiyah.⁴⁰



Ket: Instagram pilihan favorit siswa

Pertimbangan yang melarbelakangi minat siswa pada instagram, karena situs ini dinilai memberi informasiberagam, dan dibanding dengan situs lain instagram mereka nilai lebih cepat informasinya. Bukan hanya dikalangan siswa SMA Negeri 6 Depok, kecenderungan pindah ke Instagram juga mulai menjangkiti remaja Indonesia dan remaja dunia.⁴¹

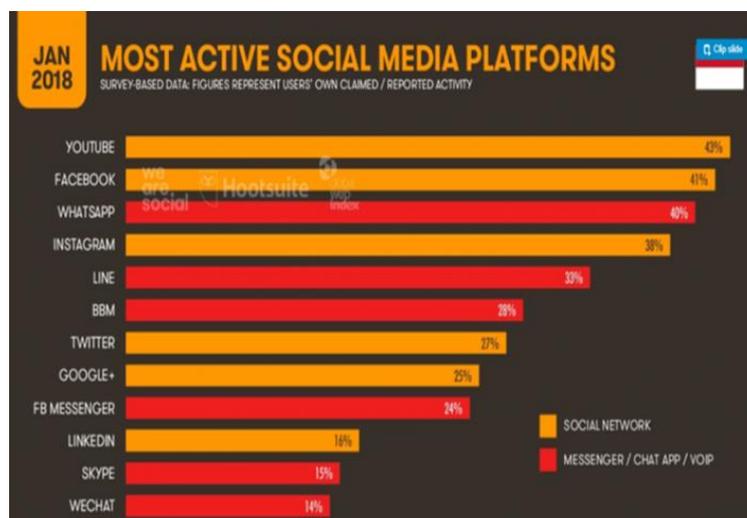
Majalah Remaja HAI, baru baru ini melakukan survey yang melibatkan 300 remaja Indonesia sebagai responden. Hasilnya, ditemukan 46% remaja punya dua akun atau lebih di Instagram. Lebih dari setengah responden mengaku akun keduanya di-private dan nggak mengungkap identitas alias akun anonim. ⁴²

Alasan remaja membuat akun lebih dari satu di instagram umumnya untuk digunakan buat “ngefollow” akun yang mereka anggap tidak pantas difollow dengan akun utama. Gengsi. Selain itu, mereka merasa privasi lebih terjaga dengan membuat akun sekunder yang diprivate, dan semi-anonim.

Sementara data terbaru akhir Januari 2018 hasil penelitian yang dilakukan We Are Social, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial.

Laporan berjudul "Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World" menyebutkan dari populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Sebanyak 41 persen pengguna medsos mengaku sering menggunakan Facebook, 40 persen, WhatsApp, dan 38 persen mengaku sering mengakses Instagram.

Laporan hasil penelitian ini juga menyebutkan total pengguna aktif Instagram bulanan mencapai 53 juta dengan presentase 49 persen wanita dan 51 persen pria. Fakta fakta temuan tersebut tidak jauh beda dengan temuan hasil penelitian penulis pada kasus penggunaan situs yang dianggap populer di kalangan siswa SMA Negeri 6 Depok, dimana Instragram terlihat dominan sebagai stus yang paling banyak diakses siswa.



Figur presentase media sosial yang paling aktif diakses pengguna media sosial Indonesia Januari 2018 (We Are Social)

Ketergantungan pada lima situs web teratas pilihan siswa SMA Negeri 6 Depok ini bisa dimengerti, karena mereka umumnya berdalih bahwa kelima situs web tersebut dianggap telah banyak memberi kepuasan atas informasi yang dibutuhkan. Dalam teori ketergantungan media, Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur⁴³ memberi penjelasan bahwa besarnya ketergantungan seseorang pada media ditentukan dari dua hal. Pertama, individu akan condong menggunakan media yang menyediakan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan media lain yang hanya sedikit. Kedua, persentase ketergantungan juga ditentukan oleh stabilitas sosial saat itu

Demikian halnya yang dilakukan siswa SMA Negeri 6 Depok dalam mensikapi perkembangan isu. Meskipun, masing-masing siswa mempunyai situs web pilihannya sendiri, mereka juga terbiasa untuk berselancar ke situs web lainnya. Berikut jawaban siswa dalam wawancara dimana penulis mengajukan pertanyaan pendalaman materi terkait alasan memilih situs web pilihannya.

Tanya: Apa alasan anda menyukai facebook dibanding situs web lain?

AHD (inisial nama siswa): “karena situs ini lebih cepat dalam menyampaikan nformasinya dibandingkan situs lainnya”

Tanya: Situs web yang anda sering buka instagram, apa alasannya?

DDN : Fitur yang disediakan lebih lengkap. Apa yang saya butuhkan ada di instagram.

Kebutuhan akan informasi dan ketersediaan fasilitas yang memudahkan terpenuhinya keinginan, menjadi salah satu faktor terkuat terciptanya ketergantungan. Semakin seseorang tergantung pada suatu media, maka media tersebut menjadi semakin penting. Termasuk untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan dan nara sumber penceramahnya.

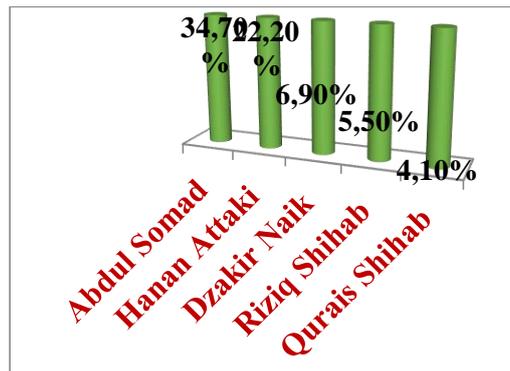
Dependency Theory yang digagas Sandra Ball-Rokeach and Melvin De Fleur, hakekatnya adalah sebuah teori tentang komunikasi massa yang membahas ketergantungan dalam penggunaan media. Pada kontek penelitian ini yang dimaksud komunikasi massa ialah komunikasi massa menggunakan media baru.⁴⁴

Konsep media baru sering diartikan secara sederhana sebagai media interaktif berbasis komputer. David Croteau, memberi devinisi lebih luas bahwa media baru muncul akibat inovasi teknologi media meliputi televisi kabel, satellites, teknologi optic fiber dan komputer. Media baru secara detil dikelompokkan menjadi empat kategori oleh Profesor Denis McQuail dari Universitas Amsterdam. Asumsi dari teori ini mengidentifikasi bagaimana orang menjadi tergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya, tetapi mereka tidak bergantung pada banyak media. Mereka yang tetap menentukan pilihan, media mana yang akan digunakan untuk memenuhi keinginannya.

Sebagai contoh, apabila seseorang menyukai gosip, ia akan memilih untuk mengunjungi situs atau blog yang berbau gosip. Sebaliknya jika pengguna punya minat pada informasi keagamaan, ia akan berselancar pada blog atau web yang dapat memenuhi keinginannya. Demikian halnya kecenderungan beragam yang diminati para siswa SMA Negeri 6 Depok ini, khususnya siswa kelas sebelas. Sekalipun mereka punya ketergantungan yang sama terhadap media baru, faktanya diantara mereka mempunyai perbedaan pada pilihan materi keagamaan yang diinginkannya.

Tentang siapa penceramah yang disukai siswa misalnya. Nama Abdul Somad menjadi pilihan favorit menggeser Rizieq dan Qurais Shihab. Rizieq dan Qurais merupakan dua tokoh dengan karakteristik yang berbeda. Rizieq dikenal keras penyampaian materi keagamaannya, sementara Prof. Qurais Shihab tergolong santun. Namun tetap saja kedua nya dianggap tidak cukup mewakili

pilihan para siswa. Nama Abdul Somad, yang sering muncul di dunia maya justru mencuri perhatian siswa di dunia nyata. Tausiyah Somad, di media sosial mampu memberi daya tarik pada siswa. Sehingga Abdul Somad menjadi ustad favorit pilihan siswa dengan 34,7 persen.



Ket. Penceramah favorit pilihan siswa

Banyak alasan yang menyertainya dalam pilihan siswa ini. Umumnya para siswa tidak terlalu suka pada thema materi yang sulit dan membingungkan. Siswa juga tidak menyukai gaya cemarah yang provokatif, meledak-ledak atau gaya penceramah melawak. Berikut, pendapat siswa dari hasil pendalaman materi lewat wawancara, mengapa suka Abdul Somad.

AHD (inisial nama siswa): “Karena cara penyampaiannya enak dan mudah dimengerti.”

BZN : “dia itu kalau menyampaikan enak, mudah dimengerti ke intinya.”

NIT : “Saya lebih sering dengan somad di instagram. Sedikit sedikit ketemu kontain abdu somad. Saya ngefollow akun yang khusus buat ceramah somad, makanya saya sering buka-buka itu.

Kecenderungan untuk agar selalu dianggap eksis bersosial media inilah yang kerap memicu perilaku ketergantungan. Sekalipun fenomena ini menjadi kelaziman dikalangan remaja millenia. Kata “ketegantungan” atau “bergantung” yang juga bisa berarti “menyandarkan diri kepada” atau “terikat pada”. Dengan kata lain, ketergantungan ialah suatu aktifitas yang mempunyai kaitan erat dengan sesuatu hal dan berlangsung intens secara terus menerus.

Menurut dr. Jezzy Reisyia ⁴⁵ terlalu aktif di media sosial juga berbahaya. Beberapa bahaya yang mengancam kejiwaan jika terlalu eksis di media sosial ialah; membuat ketergantungan, meningkatkan kecemburuan sosial, dan kecenderungan untuk depresi. Women’s Media Center pernah merilis data hasil penelitiannya bahwa pada 2014, pengguna media sosial terbanyak adalah perempuan, yakni sebesar 71%.

Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang menyebabkan ketergantungan atau kecanduan, adakalanya bisa bermakna positif dan negatif. Ketergantungan minuman keras (alkohol) atau obat terlarang, merupakan contoh ketergantungan yang negatif. Tapi bagaimana bila ketergantungan pada media sosial itu merupakan kebutuhan mengakses ilmu keagamaan? Sebuah penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa kecenderungan beragama lewat internet dapat menghancurkan iman Penelitian dilakukan untuk mengetahui penyebab adanya penurunan dramatis dalam afiliasi keagamaan di AS sejak 1990 yang diakibatkan dari peningkatan penggunaan Internet.⁴⁶

Dari berbagai hasil penelitian, tidak sedikit yang menemukan adanya kecenderungan negatif akibat ketergantungan media sosial. Termasuk kecenderungan mengakses keagamaan . Fenomena cyberreligion yang ditandai oleh maraknya sikap keberagaman online, terus mendapat perhatian

dibeberapa studi di Amerika. Pada tahun 1998. Barna Research Group, sebuah perusahaan polling Kristen Evangelis yang berbasis di Ventura, California dengan memproklamasikan “The Cyberchurch akan datang” berdasarkan hasil survei tentang remaja Amerika yang mengklaim satu dari enam remaja mengatakan mereka berharap menggunakan internet sebagai menggantikan pengalaman agama berbasis gereja.

Kata atau istilah cyberchurch digunakan George Barna dalam bukunya “Revolutionary Parenting” untuk menggambarkan berbagai pengalaman spiritual yang disampaikan melalui Internet. Barna melihat Cyberchurch sebagai salah satu "ekspresi-makro" gereja di masa depan. Pemanfaatan internet secara massif oleh para “pencari tuhan” online di Amerika ini semakin mencemaskan institusi gereja. Barna Research Group bahkan sempat meramalkan Gereja gereja di Amerika akan berubah drastis dalam dekade berikutnya, akibat dari menurunnya jumlah umat yang mendatangi gereja.

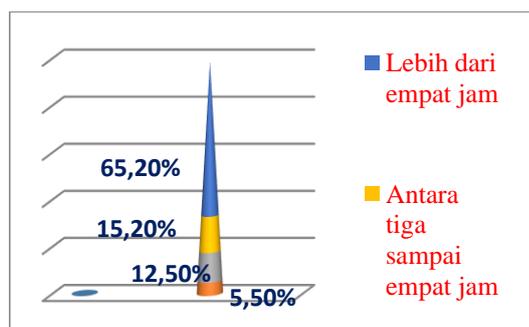
Sementara dilain pihak, dakwah islam justru terlihat agresif memanfaatkan internet. Garry R. Bunt ⁴⁷ dalam bukunya pernah menjelaskan upaya Islam membaaur dalam sistem komunikasi bermedia komputer. Hasil darikajian Bunt, menyimpulkan bahwa Islam mampu berbaur dengan CMC (Cumputer Mediated Communication). Sementara Brenda E, Brasher optimis bahwa spiritualias – tanpa memandang dari agama apapun.- tetap dapat hidup subur di dunia maya.

Lalu bagaimana dengan Indonesia. Apakah kasus fenomena menurunnya keimanan/ keberagamaan remaja di Amerika dan Eropa ini, juga terjadi di Indonesia? Benarkah ketergantungan pada internet bisa berdampak pada menurunnya kadar keimanan seseorang remaja/ siswa muslim di Indonesia? Sayangnya, pertanyaan ini luput dari perhatian para ahli dan peneliti.

Devinisi “ketergantungan” terhadap media sosial, bila dikaitkan pada penelitian ini menjadi relevan. Hampir semua siswa, mulai dari SMP hingga kelas 12 SMA memiliki smartpone berbasis android. Para siswa hanya boleh menggunakan handphone di luar jam pelajaran, terlarang untuk mengaktifkannya di dalam kelas atau selama belajar dalam kelas.

Lama durasi penggunaan smartpone untuk berselancar di dunia maya ini, terbilang lama dibandingkan hasil sejumlah penelitian lain. Hasil penelitian dari perusahaan Inggris We Are Social saja, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial.

Dari pernyataan para siswa pada jawaban angket, mereka menghabiskan waktu empat jam lebih setiap hari.



Ket. Lama Waktu Siswa SMA Negeri 6 Depok Gunakan HP Dalam Sehari

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pernah merilis hasil penelitiannya mengungkap bahwa lama waktu seseorang untuk mengakses internet antara dua sampai 6 jam sehari. Peningkatan durasi ini tertunjang dengan kehadiran 4G dan penetrasi smartphone yang kian cepat dalam memengaruhi aktivitas pengguna internet di Indonesia.

Data lain dari hasil penelitian terhadap siswa remaja tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Mengengah (SMP) di Kota Bandung juga mengungkap bahwa bahwa siswa SMP menghabiskan waktu antara 0 sampai 4 jam setiap hari untuk berselancar di dunia maya. Baik dalam keperluan tugas belajar sekolah, main game, maupun kebutuhan lain. Survey terhadap siswa SD dan SMP di Kota Bandung ini dilakukan Emir Mauludi Husni dan Agus Fatulloh dengan menyebar 1551 angket, dengan rata-rata usia responden berkisaran pada 13 tahun.

Ketergantungan siswa pada internet lewat perangkat smartphone, tentu bisa dimaknai dengan kemajuan anak bangsa menyerap perkembangan teknologi. Namun lama durasi hingga 4 jam lebih berselancar di internet, tanpa kontrol orang tua dan guru, tetap saja beresiko. Saat melakukan observasi pada tanggal 10 April 2018 atau dua hari sebelum mendapat ijin resmi melakukan penelitian dari pimpinan SMA Negeri 6 Depok bernama Ibu Ririn, penulis melihat kesibukan siswa bercengkrama dengan hand phone pintar miliknya di berbagai sudut di halaman sekolah.

Ada yang duduk sendiri sambil mengaktifkan jari jemarinya diatas keyboard hand phone (HP). Sesekali terlihat tertawa usai mengirim pesan atau saat merespon pesan kiriman dari kawan atau sanak keluarga. Aktivitas menggunakan HP ini terlihat banyak dilakukan siswa diluar jam belajar kelas. Bahkan di Kantin ada sekelompok siswa yang tampak sedang membicarakan temuannya dari hasil berselancar di jejaring sosial media.

Pemanfaatan sosial media yang berbasis internet, sudah menjadi trend atau kebutuhan primer dari para remaja usia pubertas di Indonesia. Menurut McLuhan, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat pada saat ini masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada kemampuan masyarakat menggunakan teknologi.

Sementara menurut Burhan Bungin, perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketika IT hadir dalam bentuk yang baru. ⁴⁸Karenanya, anggapan bahwa teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya tidak sepenuhnya salah. McLuhan dan Harold Innis menyatakan bahwa media merupakan kepanjangan atau eksistensi dari pikiran manusia, dengan demikian media memegang peran dominan dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusia.⁴⁹

Kecenderungan, “melek” media sosial dikalangan siswa atau remaja Indonesia pada umumnya, tampaknya seperti menjadi sebuah keharusan jika tidak ingin ketinggalan informasi. Dengan kata lain, mereka yang “gatek” (gagap teknologi) bakal menanggung beban psikologis dan tersingkir dari komunitas atau pergaulan.

Laporan Tetra Pak Index mengungkap ada progres kenaikan pengguna internet tiap tahun. Untuk tahun 2017 dari 132 juta jumlah pengguna internet di Indonesia, tercatat ada lebih dari 106 juta orang menggunakan media sosial tiap bulannya dan 85% di antaranya mengakses media sosial melalui perangkat seluler.

Fakta lain dari temuan Tetra Pak Index ialah, pengguna internet di Indonesia didominasi generasi Y millennial dan generasi Z. Generasi Y terlahir 1977- 1994. Sedangkan Generasi Z terlahir

1995-2012 Menurut manager komunikasi Tetra Pak Index Indonesia, gabrielle Angriani, generasi millennial dan generasi Z adalah generasi yang lahir di era digital, dimana smartphone dan belanja online menjadi bagian keseharian mereka.

Karenanya tidak heran bila remaja kota di Indonesia punya kecenderungan tinggi dalam memanfaatkan internet untuk menyelesaikan atau mengatasi permasalahannya. Walaupun dalam banyak kasus dari hasil sejumlah penelitian ada yang menyimpulkan bahwa internet bikin otak manusia malas. Sementara pada internet juga terdapat banyak manfaat mulai dari aplikasi praktis untuk melakukan penelitian, melakukan transaksi bisnis, mengakses, perpustakaan, hingga berkomunikasi dengan rekan kerja.

Namun terlepas dari sisi negatif dan manfaat internet, tetap saja internet dengan macam kontennya memberi efek buruk pada psikologis penggunanya. Istilah kecanduan teknologi (technological addictions) atau kecanduan internet (computer addictions) pertama kali diperkenalkan di Pertemuan Tahunan American Psychological Association tahun 1996. Dalam sebuah artikelnya, The Social Media Disorder Scale, di Jurnal "Komputer dalam Prilaku Manusia", Regina J.J.M van Den Eijnden mengupas aspek ketergantungan manusia terhadap media sosial.

Regina mengungkap adanya ketergantungan yang terdefinisi dalam fariabel skala gangguan kompulsif (psikologis) pengguna internet. Meski temuan Regina ini tidak terlalu mengejutkan. Penelitian yang mirip sama juga dilakukan Dr. Heather Cleland Woods dari Glasgow University, Skotlandia. Dr. Heather Cleland Woods, menyimpulkan bahwa remaja yang gemar mengakses media sosial, apalagi hingga larut malam, cenderung mudah cemas dan depresi. Penelitian dilakukan terhadap 467 remaja pengguna media sosial. Hasilnya, sebagian besar dari mereka merasa cemas dan tertekan.⁵⁰

Kesimpulan serupa juga ditemukan oleh Lembaga Pelayanan Warga Inggris (NCS). Lebih dari 1.000 responden remaja usia 12-18 tahun, 88 persen diantaranya mengalami stress akibat tuntutan agar terlihat keren di media sosial, menjadi populer di sekolah, dan menemukan pacar. Dampaknya, sebagian besar dari mereka menderita insomnia, depresi dan gangguan nafsu makan. Dampak psikologi lain yang umum menghinggapi para pecandu media sosial ialah mengalami apa yang dikenal dengan istilah FoMO (Fear of MissingOut) atau rasa takut ketinggalan dari tren dan aktivitas di media sosial.

Pada hasil penelitian yang dilakukan, Dr. Heather Cleland Woods mengungkap bahwa koresponden yang diteliti umumnya "terjangkit FoMO. Sebanyak 90 persen responden remaja mengaku sulit jauh-jauh dari ponsel atau gadget sepanjang malam karena ingin selalu mendapat update di media sosial. Tak hanya sekedar mencuit atau mengunggah sesuatu, kebanyakan remaja juga mengaku sering "terjebak" pada jelajah dari satu akun ke akun lain hingga lebih dari empat jam setiap malam.

Menurut Editor Teknologi Senior The Huffington Pos, Bianca Bosker,⁵¹ FoMO adalah kecemasan yang kadang-kadang membangkitkan semangat dan terkadang menakutkan. Hasil survei yang dipublikasikan majalah Forbes, menyebutkan sumber FOMO yang dialami seseorang dipicu karena ketidakpuasan terhadap hidupnya

Hal penting yang perlu diingat ialah gejala penderita FoMO menurut Bianca Bosker, bahwa FoMO bukan hanya keadaan pikiran tapi juga reaksi fisik. Jadi sebagai penderita FoMO, bisa ditandai dengan berkeringat, gatal, dan mondar-mandir.

2. Cyberreligion dalam Membentuk Identitas Muslim

Adakah yang salah dengan keberagamaan remaja Islam saat ini ? Pertanyaan ini tentu tidak bermaksud menggugat kontain agama (Islam) di internet. Pertanyaan ini, mencoba untuk mengkritisi cara remaja muslim yang mulai terlena dengan cara keberagamaan yang instan dan lewat cara “ngaji” agama di internet .Profesor Adam Possamai, Direktur *Penelitian* di Sekolah Ilmu Sosial dan Psikologi, Universitas Western Sydney juga pernah merasakan kegelisahan yang sama terkait fenomena cyberreligion. Pernyataan Adam Possamai, tentang apa yang dimaksud agama saat ini berbeda dengan agama yang dipahami sebelumnya, tentu bukan tanpa alasan. Agama di zaman postmodern saat ini - suka atau tidak – merupakan bagian dari budaya konsumerisme.

Satu hal yang pasti, menurut Adam Possamai, telah terjadi transformasi di dalam praktek agama saat ini. Praktek beragama menjadi sangat lentur dan bisa disesuaikan dengan karakter setiap media, termasuk smartphone.⁵² Agama tidak lagi dipahami seperti dahulu, dimana ritual keagamaan adalah sesuatu yang tidak layak untuk dipertanyakan, dibantah, atau dijalankan di luar pakem. Namun kini, dalam kehidupan masyarakat industri dan modern, tuntutan masyarakat menghendaki pada hal-hal yang instan, praktis, dan cepat. Tak terkecuali dalam beragama.

Salah satu alasan mengapa “ngaji” agama di internet banyak dilakukan remaja muslim adalah karena kepraktisan. Praktis identik dengan mudah dan cepat. Berbeda dengan praktik beragama konvensional yang membutuhkan waktu lebih lama. Lain halnya dengan “ngaji” lewat media sosial. Tausiyah ulama atau ustad bisa disimak lewat smathphone dan bisa memilih sendiri topik apa yang dicari dan disukai. Bahkan dikalangan muslim, ada pula yang menunaikan solat sunnah tarawih dengan mengikuti ritual solat tarawih dari Masjidil Haram Makkah yang berjarak waktu lebih awal 4 jam, lewat siaran langsung televisi atau smartphone.

Melalui smartphone orang bisa lebih mudah terkoneksi dengan internet dan dapat mencari informasi tentang agama apapun dan bisa menyebarkan ajaran agama, maupun menerima informasi keagamaan. Melalui smartphone mereka bisa merepresentasikan identitas religiusnya masing-masing.

Fenomena gejala untuk eksis dan upaya mempresentasikan identitas diri lewat smartphone juga unum dilakukan oleh para siswa SMA Negeri 6 Depok. Gejala ini tidak selalu berkonotasi negatif, bahkan cenderung positif. Seperti pada layar smartphone atau identitas numbernya bergambar fotonya yang berhijab. Atau setiap kali menerima calling atau mengirim pesan, diawali dengan kata assalamualaikum

Memanfaatkan media sosial untuk tujuan membentuk identitas diri sebagai muslim, awalnya boleh jadi terkesan “norak” atau kampungan. Namun belakangan, tampilan identitas ini justru menjadi kebanggaan. Demikian halnya dengan upaya memanfaatkan media sosial dengan tujuan menimba ilmu agama Islam, boleh jadi merupakan fenomena lucu dan sarkarme. Karena selama ini internet, dalam persepsi yang liar, merupakan teknologi yg merusak iman. Selama ini Internet identik dengan hal yang profan, sedangkan agama identik dengan hal yang sakral. Selain tidak punya otoritas, citra internet juga terkesan “jorok” dengan maraknya konten pornografi, sehingga membuat banyak muslim menghindari internet.

Namun asumsi tersebut kini mulai bergeser. Informasi tentang Islam justru marak di internet. Ditambah dengan sifat pengguna Internet yang terbuka, bebas dan berbagi, menyebabkan konten keislaman cepat menyebar di Internet. Mulai dari pemahaman tentang tauhid, fiqih, hadits, tafsir Alquran, dan cara ibadah. Termasuk informasi jihad .

Gary R. Bunt dalam bukunya “Islam in the Digital Age; E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments secara jelas memaparkan tahapan perkembangan Islam dalam dunia syber. Sebelum terjadi teror 11 September 2001⁵³ yang menyerang World Trade Center, gambaran Islam di media sosial sebatas aktivitas ibadah dan kegiatan amaliyah.

Namun pasca 11 September, fitur-fitur yang signifikan tentang Islam mulai memperoleh urgensi dan kedekatan baru. Dengan maraknya situs web Islam, ruang obrolan, daftar e-mail dan hal-hal lain yang terkait aktivitas media termasuk ekspresi keyakinan adalah fenomena kedewasaan dari Cyber Islam. Pada tahap selanjutnya, Islam menjadi bagian dari perebutan pengaruh di media internet bersama agama lain, dalam melakukan dakwah ajarannya. Indikasi ini bisa dilihat dari pertumbuhan Islam di Amerika secara signifikan pasca 11 September 2001.

Warga Amerika yang semula tidak tahu, ramai ramai mencari tahu soal islam Dalam jurnal berjudul “Muslim Population in the Americas: 1950–2020” yang ditulis Houssain Kettani, memaparkan pemeluk Islam di Amerika tahun 2000 disebut sekitar 5 juta jiwa, naik menjadi 7 juta pada 2010 dan diprediksi menyentuh 8 juta orang pada 2020. Dibanding agama Kristen, identitas Islam boleh jadi terlambat memanfaatkan internet. Meski pada era kemunculan internet sempat memicu kegalauan kelompok atau pimpinan institusi agama dari gereja katolik. Karena sejak kehadiran internet, khotbah gereja hingga ritual keagamaan bergeser ke media virtual internet.

Sementara Islam, kehadiran internet, justru mulai dimanfaatkan sebagai kepentingan dakwah. Meski begitu, fenomena kecemasan juga pernah dirasakan sejumlah ulama Islam pada kasus pernikahan lewat hand phone tahun 1989. Polemik muncul soal sah tidaknya ijab-qabul lewat video conference. Kontroversi ini menjadi kajian dan penelitian Irma Novayani. Dengan judul “Pernikahan Melalui Video Conference”, Irma menyimpulkan sah hukumnya. Alasannya, kategori satu majlis adalah kesinambungan waktu antara ijab dan kabul bukan keharusan hadirnya kedua mempelai dalam satu tempat.⁵⁴

Menurut Irma perkawinan melalui internet kurang lebih sama dengan perkawinan yang dilakukan melalui telepon, karena tidak ada syarat-syarat yang dilanggar. Hanya saja jalur internet lebih canggih teknologinya, dengan bantuan visualisasi gambar yang nampak lebih baik dari pada jaringan telepon yang tidak diketahui wajah lawan bicaranya.

Namun kini, polemik itu menjadi tidak penting lagi. Akhir April lalu, sepasang polisi melangsungkan akad nikah lewat video call. Briptu Andik mengucapkan ijab kabul di Pontianak, Kalimantan Barat, sedangkan mempelai wanita, Briptu Nova, sedang berada di Cikeas, Jawa Barat. Lewat perkembangan teknologi, Islam justru antusias merespon. Atas kasus ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyaksikan video tersebut turut mengucapkan selamat pada kedua mempelai.

Sejak internet berkembang menjadi kebutuhan primer, lonjakan terhadap kebutuhan informasi tentang agama menunjukkan progres yang mengejutkan. Beberapa pihak ramai-ramai memanfaatkan ruang publik tanpa kontrol ini dengan memasok berbagai informasi dari blog

mereka. Dilain pihak, para remaja yang haus informasi, adakalanya rakus mengkonsumsi tanpa respon kritis.

Pada sisi positif, dunia maya juga telah dimanfaatkan sebagai media dakwah. Bahkan dakwah melalui internet merupakan sebuah inovasi baru dalam syiar Islam. Selain memudahkan para Dai menyampaikan dakwahnya, juga mempermudah bagi *mad'u* (penerima dakwah) untuk bisa mengakses materi dengan jangkauan lebih luas dan lintas geografi. Penggunaan media internet sebagai media dakwah merupakan kesempatan sekaligus tantangan. Umat muslim harus mampu menguasai dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.

Kehadiran media sosial di kalangan remaja, membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik. Adakalanya, para remaja tidak segan-segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka.

Dalam perspektif komunikasi, identitas tidak dihasilkan secara sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses komunikasi dengan yang lain. Pentingnya komunitas sering diungkap Castells dalam 'network society' sebagai pertemuan yang terdiri beberapa jaringan atau masyarakat jaringan sekaligus. Masyarakat jaringan ialah masyarakat yang terbentuk dengan peran teknologi informasi sebagai salah satu faktor pembentuk struktur masyarakat.

Prinsip utama di dalam identitas muncul ketika sebuah pesan berubah di antara dua orang. Identitas dapat dinegosiasikan, diperkuat, dan diubah dalam suatu proses komunikasi. Tujuan dari identitas ini adalah menjadikan dan membangun sebuah komunikasi. Terkait dengan bahasan identitas ini, pendekatan fenomenologis dirasa pas. Lexy Moleong⁵⁵ menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pandangan yang fokus terhadap pengalaman – pengalaman subjektif manusia. Sementara menurut Stephen W. Little John, studi fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan beberapa kata kunci dalam fenomenologi yaitu objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Jadi apa yang tergambarkan dari hasil penelitian ini ialah berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang siswa SMA Negeri 6 Depok selaku subyek pelaku cyberreligion.

Dari rangkuman data yang terhimpun dari lapangan mengungkap adanya banyak makna yang terungkap dari pengalaman siswa menggunakan media sosial, termasuk dalam upayanya membentuk identitas dirinya dalam komunitas sebagai remaja/siswa muslim. Identitas, membuat suatu gambaran mengenai seseorang, melalui; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya.

Pada umumnya para siswa menyadari pentingnya fungsi teknologi komunikasi. Bahkan dalam banyak hal, para siswa ini mengaku lebih suka “mengaji” agama lewat internet daripada “mengaji” dengan tatap muka sebagai-mana cara-cara konvensional. Selain alasannya bebas, para siswa juga berdalih bisa mengaksesnya kapan saja. Terutama bila menemukan isu-isu agama yang

membutuhkan jawaban segera, tanpa harus menghadap ustadz guru “ngajinya” maupun guru agama di sekolah.

Itulah mengapa, praktek keberagamaan di media sosial banyak diminati siswa atau remaja karena alasan praktis. Mudah, cepat, dan praktis inilah yang menjadi alasan siswa menyelami fenomena cyberreligion. Smartphonisasi Agama, meminjam istilah dari Mite Setiansah hampir merata dilakukan oleh para siswa SMA Negeri 6 Depok. Smartphonisasi agama, dalam pengertian memanfaatkan smartphone dalam praktek keberagamaan. Mulai dari pencarian dan penyebaran informasi keagamaan.

Salah seorang siswa bernama MIS mengaku sangat bergantung pada smartphones miliknya, agar bisa selalu update dengan group atau komunitasnya yang berafiliasi pada sebuah Partai Islam. MIS kerap bertukar informasi tentang isu-isu keagamaan hingga masalah politik Islam. Group remaja muslim yang menjadi komunitasnya ini dibentuk sejak ramai kasus penghinaan Al-Qur’an oleh Basuki Tjahya Purnama Isu SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) ini sempat menjadi *trendsetter* di masyarakat. Kasus yang muncul bersamaan dengan hajatan politik pemilihan kepala daerah (Pilkada), mampu dikemas dalam bingkai politik praktis untuk mengalahkan Ahok.

Sekalipun kasus Ahok selesai, namun komunikasi dalam group yang diikuti MIS ini masih terus berlanjut. Pengalaman berpolitik dengan identitas religius yang dijalani MIS ini ternyata juga dilakukan oleh siswa lain bernama AMZ, tentu dengan group yang berbeda. Tapi pola komunikasinya sama.

Tidak hanya dalam bingkai politik, identitas religius juga dilakukan dalam bingkai sosial budaya. Misalnya, hampir tiap siswa memiliki aplikasi azan dan alqur’an pada smartphonenya. Dengan konstruksi identitas religius yang dilakukan MIS dan AMZ ini, suka atau tidak merupakan sebuah pilihan. Kebangkitan identitas yang tercermin dari upaya memasukan nilai-nilai keislaman pada budaya pergaulan di media sosial ini, oleh kalangan siswa SMA Negeri 6 dimaknai sebagai jatidiri remaja muslim. Semangatnya sama dengan kebangkitan identitas dalam konteks pembangunan etnis.

Keberagamaan melalui smartphone dikalangan siswa atau remaja ini tidak harus difahami sebagai harus difahami sebagai trend, gaya hidup (life style), atau pilihan alternatif lain dari kebiasaan praktek keberagamaan mainstream yang ada selama ini. Ekspresi Kebangkitan identitas muslim ini adalah simbol keberagaman remaja muslim, untuk membedakan dengan kelompok lain dalam komunitas di cyber space.

Dalam sesi wawancara, penulis melontarkan pertanyaan, “ Kenapa sih lebih suka “ngaji” di internet? Berikut jawaban siswa:

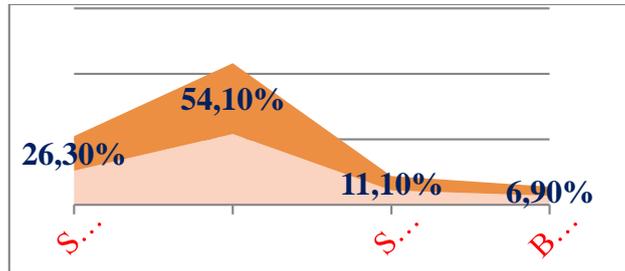
ADT (inisial nama siswa): *Sekarang ini kan eranya digital, mengguna gatget. Suatu saat kita pasti buka gatget, dan yang kita baca temukan bukan hanya masalah masalah sosial tapi juga ceramah keagamaan.*

DCY : *Kalau buka blog jarang pak. Keseringan lihat video video yang di internet. Di media sosia.kalau mendengarkan kan enak bisa nyampe tidak harus baca .saya sendiri lebih menarik mendengarnya pak. Soalnya saya juga tipikal kalau dengerin itu mudah dicerna, kalau baca doang banyak tulisan malah bikin jenuh pak*

AMZ : *Kalau di sosmed saya lebih suka mengakses informasi politik, politik islam. Khususnya habib Rizieq. Kenapa saya mengikuti dia, karena ada hadis atau apa gitu, yang mengatakan*

di akhir zaman ikutilah ustad yang dibenci orang kafir. Habib Rizieq kan sekarang lagi dicecar dimana-mana.

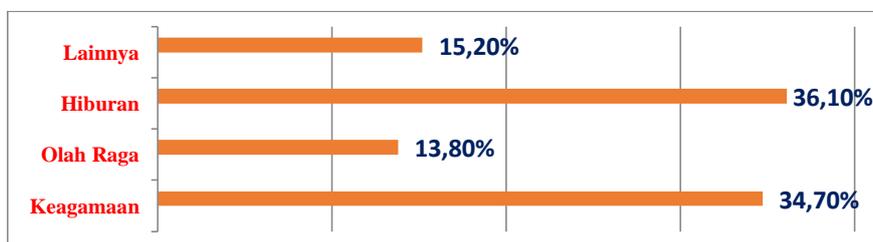
Sementara pada pertanyaan, apakah informasi keagamaan di internet membantu pemahaman Anda tentang Islam, hanya 6,9% menjawab “biasa-biasa saja”. Selebihnya menjawab, “sangat membantu.”



Tabel XII, Manfaat Internet Untuk “ngaji” Agama

Fakta fakta yang dihasilkan penelitian ini juga mengungkap pengalaman subyek (intersubjektif) dalam memaknai akurasi informasi keagamaan di media sosial. Setelah dilakukan pengolahan data, akhirnya dapat diketahui hal-hal yang menjadi kebiasaan siswa ketika berinternet dan apa saja materi materi yang biasa mereka akses. Misalnya soal pilihan, antara informasi keagamaan dan hiburan, para remaja ini masih tetap mengutamakan “informasi duniawi” atau hiburan. Baik berupa informasi musik, film baru, gosip aktor dan artis dalam maupun luar negeri, hingga informasi up date politik, sosial, dan budaya. Sementara pada kolom jawaban “Lainnya” tercatat ada (15,2%) yang memilih informasi Pengetahuan Umum (6,9%), Teknologi (4,1%), Politik (1,3%), dan Kuliner (1,3%)

Secara prosentase, antara pilihan hiburan dan keagamaan terbilang jarak yang tipis yakni 1,2 persen. Sementara untuk masalah kajian keagamaan, bentuk ceramah atau tausiyah (40,2%) masih sangat dominan dikalangan siswa dibandingkan dengan pendalaman agama dengan cara tanya jawab (26,3%) atau lewat cara membaca ulasan opini masalah keagamaan (22,2%).



Tabel, XIII, Jenis Informasi Yang Diminati Siswa

Degan kata lain bisa dikatakan, minat siswa dalam membaca buku dan upaya untuk memperdalam wawasan keagamaan dengan dialektika berfikir (dialog) masih rendah (11,1%). Kegemaran siswa mendengarkan ceramah atau tausiyah dari ustadz atau ulama favoritnya, boleh jadi merupakan fenomena tersendiri. Unikny lagi, dalam hal mengikuti tausiyah, para siswa lebih suka menyimak materi tausiyah lewat media sosial daripada mendengarkan langsung di masjid. Pada

variabel pertanyaan nomor item 5, “darimana anda menambah pengetahuan tentang islam,” yang menjawab tausiyah di masjid hanya (26,3%), sementara siswa yang menjawab di Internet (51,35).

Beberapa dari hasil temuan ini juga sekaligus, mendeskripsikan bagaimana media sosial digunakan remaja sebagai sebuah sarana untuk membentuk identitas diri sebagai muslim. Dalam perspektif komunikasi, identitas tidak dihasilkan secara sendiri, melainkan dihasilkan melalui proses komunikasi dengan yang lain. Dalam hal ini, teori interaksi simbolik George Herbert Mead bisa dipakai untuk menjelaskan proses komunikasi dalam upaya membentuk identitas diri. Satu hal yang mendasar dalam teori interaksi simbolik sebagai sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat adalah pentingnya makna dalam perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.

Gejolak kebutuhan akan informasi keagamaan ini diharap bisa menjawab pertanyaan mayor pada penelitian ini tentang; “Sejauh manakah internet memberi manfaat pada siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat dalam memenuhi kebutuhannya dalam pembelajaran agama islam?. Materi keagamaan seperti apa yang diminati siswa? Serta, bagaimana intensitas pemanfaatan internet oleh siswa sehari hari dalam mengakses informasi Islam?

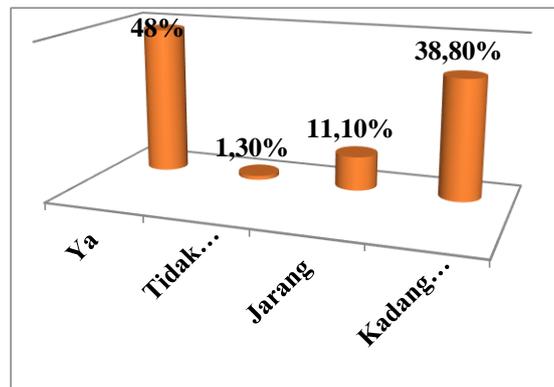
Untuk mengetahui betapa pentingnya internet sebagai sarana untuk menyerap berbagai informasi keberagamaan, berikut penulis paparkan jawaban dari pilihan siswa terkait fungsi internet

- Tidak Pernah** : Belum pernah melakukan sama sekali
- Jaran** : Pernah melakukan tapi hanya sekali dua kali
- Kadang-kadang** : Antara jarang dan sering
- Sering** : Melakukan berkali-kali namun terdapat selangwaktu yang cukup jauh
- Selalu** : Melakukan berkali-kali dengan selang waktu yang relatif pendek

Dari hasil jawaban siswa dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan para siswa mengaku terbantu dengan banyaknya informasi keagamaan di media internet (54,1%). Namun begitu, dari hasil wawancara para siswa tidak serta merta percaya dengan informasi yang disampaikan di internet. Mereka mengaku selektif, dan untuk informasi terkait masalah aqidah dan hal-hal ubudiyah mereka lebih percaya pada guru agama di sekolah.

Para siswa SMA Negeri 6 Depok, menyadari banyaknya informasi/ berita bohong (Hoax) yang bertebaran di media sosial. Karenanya, informasi keagamaan yang meragukan atau hoax, para siswa tidak membaginya dengan rekan rekannya dalam group.

Di Indonesia, kosa kata Hoax menjadi populer di masyarakat bersamaan dengan banyak beredarnya informasi di sosial media yang diragukan kebenarannya. Istilah Hoax secara sederhana difahami sebagai berita bohong.



Ket. Selektifitas siswa mensikapi informasi Hoax

Wikipedia mendefinisikan Hoax sebagai berita palsu yang sengaja dibuat untuk menyamar sebagai kebenaran. Butuh kejelian untuk bisa membedakan mana Hoax dan mana opini. Untuk setiap informasi hoax, para siswa umumnya punya cara tersendiri dalam mensikapinya.

MZK (inisial nama siswa) : *Untuk informasi kasus berita pembakaran gereja atau pernah ada penyerangan terhadap vihara yang kesannya dilakukan orang islam, biasanya tidak langsung saya percayai tapi saya cross check ke media mainstream esok harinya atau berita televisi.*

AHD : *Saya sih percaya pada setiap informasi yang dikelukakan oleh ustadz favorit saya. Mereka kan lulusan terdidik, tidak asal ngomong, ngomong juga pakai ilmu.*

KF: *Kalau saya soal informasi keagamaan di internet, itu percaya. Tapi akan lebih baik kita tanya ke ustadnya langsung. Tidak harus 100 persen dulu, kita kan butuh kepastian langsung. Misalnya dapat soal hukum di internet, langsung kita terapin, itu kan resiko salahnya besar.*

Dikalangan siswa SMA Negeri 6 Depok ini punya kebiasaan untuk berbagi informasi keagamaan, baik diinternal kelas sebelas maupun dengan rekan dalam group dari masing-masing siswa.



Ket. Kebiasaan siswa berbagi informasi masalah agama

Dari pengalaman pergaulan di media sosial, para siswa umumnya mengaku kerap menemui informasi hoax. Namun terhadap informasi yang bermanfaat dan menarik, mereka kadang langsung menshare ke rekan lainnya (43%). Ikatan ukhuwah islamiyah dikalangan siswa lewat jejaring sosial ini sudah terjalin lama.

Fenomena ini oleh Alfred Schutz dianggap sebagai dimensi “interaksi”. Asumsi-asumsi tentang hubungan manusia dalam kerangka teori Fenomenologi. Dimensi interaksi ini merupakan

“spirit” bagi Schutz, yang diadopsi dari kerangka teori sosialnya Weber. ⁵⁶Schutz menganggap dimensi “interaksi” sebagai variabel utama dan penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Bahkan struktur itu sendiri tercipta dan berubah sebagai akibat dari interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap obyek yang sama. ⁵⁷

Itulah sebabnya kenapa Schutz menolak gagasan “subyektifisme murni”, dari gurunya Edmund Husserl. Konsep “intersubyektifitas” pada teorinya, Schutz lebih menspesifikasikan pada bagaimana terbentuknya dunia manusia lewat kesadaran intersubyektifitas. Alfred Schutz lebih menekankan pada kesadaran-kesadaran intersubyektif dunia keseharian. Fenomenologi Schutz disebut sebagai fenomenologi intersubjektif. Sementara gagasan Husserl lebih mengisyaratkan seolah-olah individu terisolasi dari individu lainnya. Intersubyektifitas, pencapaian harus dilakukan dari waktu ke waktu oleh setiap partisipan dalam interaksi.

3. Menjadi lebih Soleh dan Solehah

Penulis semula menduga dan berasumsi bahwa aktifitas Cyberreligion di lingkungan SMA Negeri 6 Depok akan membuat siswa sekuler dan malas menjalankan solat atau kewajiban ibadah lainnya. Namun asumsi penulis ternyata salah. Fenomena Cyberreligion dikalangan remaja umat Kristiani ternyata tidak sama dengan pengalaman peribadatan yang dijalani umat muslim Indonesia, atau dalam hal ini ialah para remaja muslim SMA Negeri 6 Depok, Jawa Barat yang dijadikan sampling penelitian ini. Fenomena Cyberreligion di kalangan siswa SMA Negeri 6 Depok ini, justru menunjang semangat “Ngaji” agama di medsos.

Asumsi penulis ini muncul dari publikasi data-data dari berbagai hasil penelitian tentang adanya penurunan kadar keimanan umat kristiani. Penurunan jumlah kehadiran umat di gereja ini akibat adanya perubahan cara beribadah yang lebih dipermudah lewat internet. Sekalipun responden yang dijadikan sampling adalah remaja dengan ketergantungan yang sama terhadap smartphone, hasil temuan penelitian di lingkungan sekolah SMA Negeri 6 Depok justru berbeda. Ada fenomena semacam, “menjadi lebih soleh dan solehah” pada remaja muslim siswa SMA Negeri 6 Depok. Dan ironisnya, meningkatnya kadar keimanan mereka banyak ditunjang atau dipengaruhi oleh informasi keagamaan di internet. Baik itu dalam bentuk materi tausiyah, bacaan atau ulasan tentang suatu masalah keagamaan dari web maupun blog para ustad idolanya.

Tapi benarkah akibat intensitas “ngaji” di internet, berdampak pada perbaikan sikap keberagamaan seseorang? Psikolog Gordon Willard Allport melakukan penelitian tentang pengaruh sikap keberagamaan seseorang terhadap kehidupannya. Penelitian ini berangkat dari asumsi; apakah agama dapat memberikan dorongan yang positif atau negatif terhadap pribadi pemeluknya.

Menurut Allport ada dua macam sikap keberagamaan seseorang. Pertama sikap keberagamaan ekstrinsik, dan yang kedua sikap keberagamaan instrinsik.⁵⁸ Sikap keberagamaan ekstrinsik memandang agama sebagai *some thing to use but not to live*. Artinya agama digunakan sebagai alat untuk mencapai motif sesuatu, seperti ingin dipuji, ingin dihormati, dan sebagainya. Sikap keberagamaan semacam ini, menurut Allport tidak akan melahirkan pribadi yang terpuji. Sementara pada sikap keberagamaan instrinsik memandang agama sebagai kekuatan yang mengontrol kehidupan. Singkatnya, agama dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Lalu bagaimana dengan siswa SMA Negeri 6 Depok, apakah perubahan sikap keberagamaannya cenderung instrinsik atau ekstrinsik? Hal pasti, para siswa rata-rata mengaku ada perubahan positif dari akibat intensifitas mereka mengakses info agama. Berikut jawaban siswa saat diwawancara dengan pertanyaan adakah perubahan yang dirasakan dalam melakoni cybrreligion?

DQ (inisial nama siswa) : *Ada. Ada sedikit perubahan. Perubahan positif. (Apa yang kamu rasakan dari perubahan itu?) Berdampak sih. Misalnya, pernah mengikuti tausiyah tentang caracepat membaca alquran. Terus saya ikuti kiat dan cara-caranya. Ada juga tausiyah, tentang bagaimana menjadi muslimah yang baik dan batasan batasan seorang muslimah itu harus bagaimana.*

LS : *Saya juga berapa kali dengar tausiyah Hanan Attaki yang mengulas tentang perempuan gitu kan. Begitu selesai mendengarkan jadi tahu, oh ya nggak boleh ini dan itu.*

(Tanya: Mungkin nggak perubahan itu, yang biasa solat tiga kali sehari setelah sering mendengar tausiyah di internet, solatnya jadi 5 kali?)

LS : *Yang pasti jadi lebih baik. Solatnya lebih tepat waktu, lebih lama.*

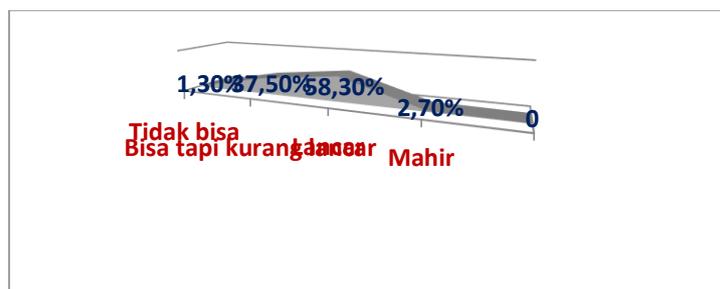
DS: *Pasti adalah. Dengan sering dengar tausiyah, yang pasti ilmu kita bertambah. Yang kedua, apa yang kita terima itu bisa kita praktekin, jadi secara nggak langsung pasti ada perubahan, misalnya dari nggak tahu jadi tahu. Yang kita suka lalai, jadi bisa lebih siap dan lebih baik lagi.*

(Tanya: Beri saya satu jawaban dan contoh kongkrit perubahan kepribadian setelah dengar tausiyah di internet?)

DDN: *Saya pribadi dulu orang yang jauh sekali dari Islam. tapi setelah munculnya berbagai macam kontain kontain di internet hdup saya menjadi....seperti hijrah. Itupun ilmunya menjadi cepat menyerap.*

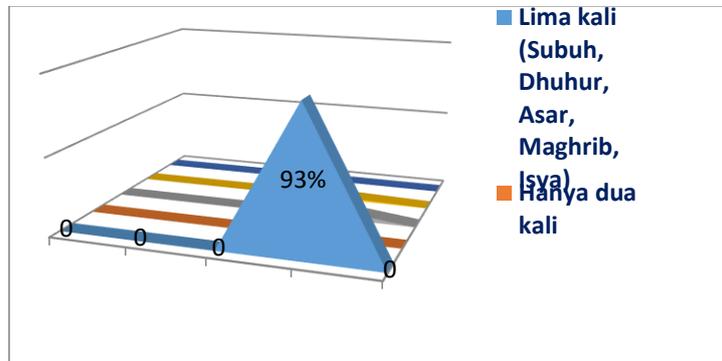
Paparan pengalaman pribadi dari masing-masing siswa-siswi ini memang butuh pembuktian. Dari pantauan penulis, selama tiga atau empat kali melakukan observasi membuktikan bahwa pada saat tiba waktu solat misalnya, para koresponden terlihat selalu ada di masjid yang terletak di halaman tengah sekolah. Setiap kali tiba waktu solat Dzuhur dan Asar masjid terlihat penuh oleh siswa. Secara bergantian mereka membentuk shaf jamaah setiap kali datang gelombang baru dari para siswa yang keluar dari kelas masing-masing pada jam istirahat.

Semua responden berjumlah 74 siswa ini beragama Islam dan bisa membaca al-Qur'an. Hanya satu orang yang mengaku tidak bisa membaca al-Qur'an, dan hanya dua siswa yang mengaku tidak lancar.



Ket. Rata-rata siswa SMA Negeri 6 Lancar Baca Al-Qur'an

Para siswa bisa membaca Al-Qur'an dari guru ngaji (55,5%) dan bimbingan orang tua (37,5%). Mereka umumnya mengaku membaca kitab suci setiap hari. Selain itu, para siswa juga rajin menunaikan ibadah solat fardhu lima kali sehari (93%). Sementara yang menyatakan hanya bisa menjalankan tiga kali solat dalam sehari (5,5%), dan hanya satu orang (1,3%) yang mengaku jarang sekali menunaikan solat fardhu.



Ket. Para siswa rajin menjalankan ibadah solat

Ditengah asumsi adanya kecemasan terhadap media sosial yang cenderung memberi pengaruh buruk terhadap penggunaannya, tidak sepenuhnya relevan. Paling tidak pada hasil penelitian ini, telah memberi pandangan yang berbeda bahwa media sosial dan fenomena cyberreligion bisa menjadi “energi” bagi semangat keberagaman. Dengan kesadaran yang dilandasi nilai-nilai agama Islam, membuktikan bahwa maraknya konten buruk di media sosial tidak cukup ampuh untuk menurunkan kadar kerimanan siswa. Data dan fakta fakta yang terkumpul dari hasil penelitian ini, para siswa merasa nyaman untuk berselancar di media sosial tanpa dihantui kecemasan.

Pembahasan

1- Pergeseran budaya “ngaji” konservatif ke “ngaji” online

Belajar agama di internet? Inilah fenomena yang gampang ditemui dikalangan remaja millenia, generasi Z, atau anak jaman “now”. Untuk bisa membaca al-Qur'an, mendalami permasalahan agama, dan mengikuti penjelasan ulam/ ustadz tentang suatu masalah, seorang bisa dengan leluasa mengaksesnya setiap saat lewat internet. Internet, adalah istilah yang merupakan kependekan dari kata interconnected networking. Jadi secara umum, internet merupakan jaringan komputer global yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia.

Internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia (World Wide Network), yaitu menghubungkan pemakai komputer dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia, dimana di dalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi dari yang mulai statis hingga yang dinamis dan interaktif.

Sedangkan menurut Alwi Sahab, internet adalah jaringan komputer yang sangat besar, terdiri dari jutaan perangkat komputer yang terhubung sebagai pertukaran informasi diantara pemakai komputer. Sementara, manfaat untuk perspektif syiar Islam, keberadaan nternet telah mengakibatkan terjadinya lonjakan besar bagi kepentingan dakwah islam.

Dakwah Islam dalam pengertian yang sangat sederhana, berarti menyampaikan kabar kebenaran. Bukan memprovokasi kebenaran, memanipulasi informasi kebenaran atau apalagi memaksakan kabar tentang kebenaran. Bahkan mubaligh (penyampai pesan) sekapasitas Nabi Muhammad pun, dilarang memaksakan kabar kebenaran dalam menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, termasuk pada umatnya. Tugas Da'i, adalah menyampaikan pesan kebenaran, maka pada dirinya tidak ada kewajiban atau beban tuntutan terjadinya perubahan perilaku (behavior) dari manusia/ umat yang menjadi targetnya, baik sebagai pembaca, pendengar, maupun pemirsanya .

Maka dalam konteks perspektif Islam, dakwah hanya pada kewajiban untuk menyampaikan. Bahwa kemudian dari hasil interaksi dalam berkomunikasi ini tidak memberi efek terjadinya perubahan, itu persoalan lain. Tidak menjadikan sang dai berdosa. Dengan pemahaman dakwah semacam ini, maka penyampaian kebenaran di zaman modern ini seharusnya tidak mengalami perubahan substantif dengan zaman Rasulullah. Perubahan, hanya pada sarana atau perangkat alat komunikasi yang digunakannya. Tapi substansinya, tetap sama; yakni menyampaikan kabar kebenaran.

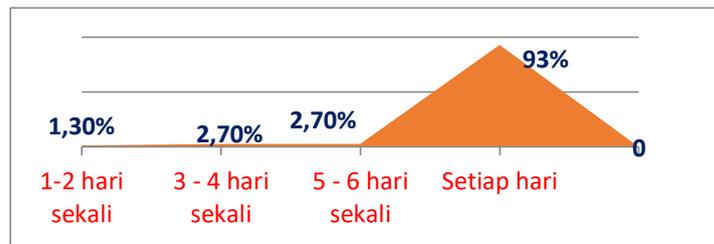
Menurut M. Quraish Shihab,⁵⁹ dakwah adalah seruan atau ajakan keinsyafan atau usaha mengembalikan situasi yang lebih baik dan sempurna. Dengan teknologi komunikasi modern penyampaian dakwah telah mengalami lonjakan revolusioner dengan jangkauan lintas benua dan mengglobal.

Munculnya internet membuat budaya informasi bergeser dari budaya informasi konservatif ke budaya informasi virtual dan digital. Semuanya tersedia dengan lengkap dan cepat. Di media sosial, tersedia informasi cara membaca al-Qur'an, dengan jaminan; Lancar membaca al-Qur'an dalam waktu singkat. Apalagi sekarang sudah menggunakan Web 3, yang makin canggih dan makin memudahkan.

Penyampaian sebuah gagasan atau informasi tidak lagi harus dilakukan dalam sebuah ruang publik, seperti di balai desa, auditorium, dengan mengundang sebanyak-banyak audience, seperti gagasan Habermas. Semuanya sekarang bisa dilakukan di dunia maya. Bahkan komunitas di dunia maya lebih bervariasi dibanding yang ada di dunia nyata. Karenanya tidak mengherankan jika fasilitas yang penuh "kemewahan" dan kebebasan tanpa batas di dunia maya ini mulai dimanfaatkan para mubaligh, ustad, maupun ulama untuk ramai ramai menggaet umat.

Trend "hijrah" ramai-ramai dari para da'i, mubaligh, atau ustad dari media konvensional ke media digital ini memang sangat menjanjikan. Untuk para konsumen, atau pengguna internet situasi ini membuat mereka bisa leluasa menentukan pilihan materi dan narasumbernya. Tapi benarkah "dunia maya" memberi jaminan dan akurasi terhadap kebenaran yang disampaikan. Banyak perdebatan tentang hal ini, bahkan tidak sedikit yang meragukan. Intinya, "mengaji agama" di internet potensi mengundang bahaya, terutama terhadap konten keagamaan dari mereka yang beridentitas anonim.

Menurut Satrio Wibowo, pegiat *IPv6 dan Cyber-Jurisdiction*, *anonimitas walaupun dilindungi tetap tidak kebal hukum. Pada akhirnya, identitasnya cepat atau lambat, akan terlacak. Terdapat cyber-ethics yang harus ditaati bersama sehingga terwujud masyarakat internet Indonesia yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.*⁶⁰



Ket: Frekuensi berinternet siswa dalam seminggu

Celakanya, tidak semua remaja punya kesempatan untuk memilah dan memilih konten keagamaan yang terlanjur dibuka. Khususnya pada siswa SMA Negeri 6, dengan intensitas tiap hari berselancar di dunia maya. Mereka yang tiap hari dibombardir dengan beragam informasi, hampir tidak punya kesempatan lagi untuk kritis terhadap konten yang dibaca atau video yg ditonton. Apalagi sekarang banyak ulama dan ustadz baru yang belum teruji kedalaman ilmu dan sanadnya, kemudian membuka website atau blog dan punya banyak pengikut (followers).

Padahal 1400 tahun lebih, Muhammad Rasulullah pernah mengingatkan tentang bahaya menyerahkan atau mempercayakan suatu masalah kepada yang bukan ahlinya. Termasuk masalah urusan agama.

إِذَا وَسَّدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

(Jika diserahkan urusan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah tibanya hari kiamat)

Masalah agama menjadi domain ulama dengan kedalaman ilmu agamanya. Karenanya belajar agama di internet tanpa bimbingan guru agama yang ahli akan merancukan pemahaman. Para siswa SMA Negeri 6 Depok, bukan tidak menyadari akan bahayanya “menimba ilmu agama” di internet. Karenanya, pada setiap masalah terkait isu keagamaan yang dinilai sensitif dan butuh pendalaman, para siswa umumnya langsung merujuk pada guru agamanya yakni ustad Djamal. Nama ustad Djamal familiar dikalangan siswa. Hampir setiap ada isu keagamaan, baik itu soal politik agama maupun masalah khilafiah.

Khilafiyah atau ikhtilaf dalam bahasa sering diartikan dengan “perbedaan pendapat, pandangan, atau sikap”.⁶¹ Perbedaan ini tidak hanya muncul dalam masalah fiqih, tapi kerap kali juga muncul dan melingkupi berbagai macam hal. Bahkan tidak jarang kadar permasalahan yang diperdebatkan menimbulkan perbedaan luas seperti penetapan “halal” dan “haram” terhadap suatu masalah.

Sementara bagi siswa SMA Negeri 6 Depok, jika menemui persoalan khilafiyah, khususnya terkait dengan ketetapan hukum “haram” dan “halal” suatu masalah agama, mereka umumnya menyerahkan atau mencari jawaban dari guru agamanya di kelas yakni ustad Djamal. Para siswa umumnya mengaku tidak langsung mempercayai informasi dari internet sebelum ada penjelasan dari ustad Djamal. Misalnya pada pertanyaan soal hukum haram dan halal suatu masalah, apakah anda (siswa) sering memanfaatkan informasi dari internet sebagai rujukan?

ADT (inisial nama siswa) : Kalau saya lebih percaya dengan ustad saya sendiri

(siapa?)

ADT : *Ustad Djamal, guru agama di kelas*

AZ (inisial nama siswa) : *Soal halal haram, kalau saya sih lebih suka langsung ke ustad langsung. Soalnya kalau kita ikut internet, kadang-kadang ustad yang satu bilang halal dan satu lagi bilang haram, jadi kita....iman kita bingung mau ikuti yang mana. Lebih cepat, dan kalau ada yang kurang faham bisa langsung dipertanyakan ke guru agama di kelas.*

Internet, sekalipun menjadi sandaran bagi siswa dalam berselancar menimba ilmu agama tetap saja jejaring sosial ini bukan merupakan satu-satunya rujukan kebenaran. Untuk hal-hal yang terkait aqidah, para siswa masih mempercayakan pada tokoh ulama atau ustadz yang jadi favoritnya, termasuk guru agama di kelas.

2. Bersikap Terhadap Arus Informasi Di Media Sosial: Menolak atau Menerima.

Kesadaran untuk hidup teratur dalam keharmonisan sesuai tuntutan ajaran agama, sudah menjadi rutinitas bagi siswa SMA Negeri 6 Depok. Bahkan ketika modernitas dan globalisme menjadi pilihan gaya hidup, para siswa seperti tak kuasa untuk menghindar dari jangkauan budaya media.

Budaya media menurut Umar Kayam,⁶² dalam pengertian yang sederhana ialah suatu proses dialektika dari berbagai unsur budaya untuk membentuk suatu kebudayaan, yang dalam prosesnya melibatkan banyak interaksi media. Salah satu ciri dari budaya media adalah globalisasi. Globalisasi budaya media yang ditopang dengan teknologi, menjadikan suatu informasi bisa tersampaikan dengan cepat, singkat, meski belum tentu akurat.

Meleburnya norma dan nilai di masyarakat akibat Globalisasi berpotensi untuk terjadinya perubahan pada tingkah laku masyarakat. Perubahan yang timbul akibat dari globalisasi budaya media ini bisa berdampak positif dan negatif. Segi positifnya, informasi yang didapat menjadi lebih cepat. Dengan globalisasi, seseorang bisa memenuhi kepuasannya tentang semua informasi yang dibutuhkannya. Bahkan termasuk kebutuhan tentang informasi agama.

Namun globalisasi, juga mempunyai sisi negatif yang sepadan dengan sisi positifnya. Segala jenis informasi “kemaksiatan” yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, bisa tumpah ruah dalam budaya media yang sudah mengglobal. Budaya media, dalam konteks globalisasi kerap kali mempunyai kecenderungan “memaksa”. Problematika ini biasanya muncul ketika terjadi benturan dengan budaya lokal. Bahkan benturan bisa terjadi pada faham keagamaan. Misalnya, informasi keagamaan dari televisi Iran yang berfaham Syiah, belum tentu cocok dengan selera atau faham Sunni yang dianut mayoritas muslim di Indonesia.

Demikian halnya, informasi yang tersebar di dunia maya. Lewat internet, orang bisa gampang dan mudah mengakses situs-situs porno yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Dengan demikian, langsung maupun tidak langsung, globalisasi dapat mempengaruhi perkembangan moral dan keberagamaan seseorang. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Everett M. Rogers,⁶³ internet dan media audio visual televisi, merupakan dua media informasi yang paling cepat mengalami tahapan revolusioner,

dibanding media cetak dan media audio (radio). Cikalanya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital yang begitu pesat ini sudah ada di depan kita. Sehingga mau tidak mau, pilihannya hanya dua; menolak globalisasi media (internet) dengan berbagai informasi tak terbatas didalamnya, atau memanfaatkannya. Pilihannya, tentu pada yang kedua. Rutinitas berselancar di dunia maya untuk mengkaji pengetahuan agama dan mengikuti perkembangan dunia islam, sudah menjadi rutinitas siswa.

Informasi dunia Islam menjadi pilihan prioritas, terutama pada isu-isu global atau informasi terkait dengan nasib dan kondisi umat Islam di negara lain. Isu isu global yan menyangkut nasib umat Islam akan selalu menjadi bahan diskusi hangat di kalangan siswa. Informasi terbaru, soal bagaimana nasib muslim di Palestina, pertempuran yang masih terus berkecamuk di Suriah, serta politik campur tanan negara Eropa dan Amerika pada setiap konflk di negara Timur Tengah, selalu menjadi perhatian siswa.

Kalau dilihat dari hasil jawaban siswa pada tabel angket, mengindikasikan adanya pemanfaatan internet yang intensif lewat smartphone oleh siswa untuk keperluan mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia Islam.

Secara keseluruhan dari jawaban angket, baik secara tersurat maupun tersirat, terungkap bahwa siswa mengaku terbantu oleh banyaknya informasi keagamaan di internet. Selain untuk keperluan *searching* informasi hiburan (36,1%), siswa juga memanfaatkan internet untuk *searching* masalah keagamaan (34%). Ada urgensitas keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuha spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan terkait dengan fenomena Cyberreligion dikalangan siswa SMA atau pemanfaatan internet lewat smartphone dalam “mengaji agama’ dikalangan siswa SMA Negeri 6 Depok, maka penulis dapat menyimpulkan atas beberapa hal sebagai berikut:

Pemanfaatan media sosial sebagai kebutuhan primer siswa SMA Negeri 6 Depok merupakan fakta yang tak terbantahkan. Dari rutinitas siswa berselancar di dunia maya per hari minimal membutuhkan waktu lebih dari empat jam. Dan dari empat jam lebih ini, minimal separuh diantaranya dimanfaatkan untuk mempelajari atau menambah pengetahuan mereka tentang islam (51,3%)

Para siswa menggemari materi keagamaan yang tersampaikan lewat tausiyah dari para ustad yang menjadi favorit atau idolanya. Selain Abdul Somat (34,7%) yang terpilih sebagai penceramah favorit, para siswa umumnya menyikai pencemah muda (Hanan Attaki (22,2%) berilmua, dan cara penyampaiannya yang santun dan mudah dicerna. Siswa tidak menyukai pencveramah yang meledak-ledak, keras, dan cenderung provokatif. Alasan menyukai menyukai tausiyah, karena kajian materinya up todate da terkait dengan current issue (isu terkini).

Sebagai generasi Z, para siswa terbiasa dengan fasilitas yang tersedia di internet (51,3%). Selain familiar, hasil dari informasi yang dibutuhkan cepat didapatkannya. Termasuk dalam hal informasi keagamaan. Bahkan untuk mempelajari sejarah dan pertumbuhan agama kristen, siswa merasa lebih cepat mencari tahu ke internet daripada harus ke perpustakaan. Demikian halnya agama Islam. lebih cepat dan praktis mencari ke google daripada membaca dari buku. (8,3%)

Para siswa merasa terbantu dengan adanya internet, sebagai mesin teknologi penyedia informasi terlengkap dan tercepat. Kebiasaan “ngaji” di media sosial, sedikit banyak memberi pengaruh positif bagi perkembangan dan pertumbuhan keimanan dan keislaman siswa. Menjadi lebih bisa menghargai orang lain dan rigan tangan membantu dalam pergaulan. Dari jawaban-jawaban siswa saat diwawancarai mereka umumnya merasa tambah rajin solat tepat waktu, masalah agama yang tadinya tidak tahu jadi tahu, ilmu yang didapat dari tausiyah bisa langsung dipraktekkan.

Catanan menarik lain yang juga bisa dijadikan kesimpulan pada hasil kajian ini ialah adanya ketergantungan dan kecintaan yang berlebihan dengan ustad pilihannya ini menyerupai taqlid. Padahal bahaya taqlid diantaranya ialah menghilangkan sikap kritis siswa. Selain itu juga, islam melarang taqlid berlebihan.

Catatan Kaki

¹ Theodore Levitte merupakan orang pertama menggunakan istilah Globalisasi pada tahun 1985. Globalisasi diambil dari kata global, yang artinya universal.

² Agustinus Mario Damar, Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 134 Juta. Diunduh dari <https://www.liputan6.com>

³ Yudhianto, Smartfren: Kami Sekarang Rajanya MiFi, Diunduh dari Detik. Net, 27 Sep 2017

⁴ Herman, Indonesia Masuk Lima Besar Pengguna Twitter. Diunduh dari Berita Satu.com, 3 Mei 2017.

⁵ Tetra Pak adalah salah satu dari tiga perusahaan di Tetra Laval Group - yang berkantor pusat di Swedia. Dua perusahaan lainnya adalah DeLaval dan Sidel. Tetra Laval berkantor pusat di Swiss. Lihat, www.tetrapak.com/about/tetra-pak-index.

⁶ Yudhianto, 132 Juta Pengguna Internet Indonesia 40% Penggila Medsos. Diunduh dari <https://inet.detik.com>

⁷ Setelah informasi hburan (36,1%), Informasi keafgamaan jadi pilihan siswa (34,7%).

⁸ Usman Maman Husin, Revolusi Informasi sebuah langkah peradaban, <http://daonlontar.blogspot.com>, Januari 2012

⁹ Alvin dan Heidi Tofler. Menciptakan Pendaban Baru: Politik Gelombang Ketiga. (teremahanm), Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Ikon Teralitera 2002

¹⁰ Pengertian media sosial atau dalam bahasa inggris “Social Media” menurut tata bahasa, terdiri dari kata “Social” yang memiliki arti kemasyarakatan atau sebuah interaksi dan “Media” adalah sebuah wadah atau tempat sosial itu sendiri. (Leysa Khadzi Fi 2013 : 24).

¹¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan 2008, kata ustad atau ustaz berarti ahli agama (laki-laki); guru atau guru besar

¹² Sementara kata ulama berarti orang ahli dalam hal agama Islam. Pengetahuan Ulama lebih luas dibandingkan ustaz. Status ulama dimaknai seagai pewaris nabi.

¹³ Adzan menurut pengertian bahasa berarti “mengumumkan”, menurut istilah adzan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan waktu shalat fardhu.

¹⁴ Dakwah melalui televisi memiliki relevansi sosiologis dengan masyarakat, mengingat pemirsa televisi di Indonesia mayoritas beragama Islam.

- ¹⁵ Lihat (disertasi) Syahminan, Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupate Singkil, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017
- ¹⁶ Sejarah Internet di Dunia dan di Indonesia. <https://digiyan.com/sejarah-internet/>
- ¹⁷ Lihat Kompas.com tertanggal 19 Februari, 2017. Sekretaris Jenderal APJII Henri Kasyfi Soemartono menjelaskan, jumlah pengguna internet mencakup 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 262 juta orang.
- ¹⁸ Rahman, Fazlul, Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di_duni@maya, Lembaga Studi Islam Pogresif (LSIP), 211, hal3.
- ¹⁹ The Pew Internet & American Life Project adalah pusat penelitian non-profit, non-partisan yang didanai oleh Pew Charitable Trusts untuk mengeksplorasi dampak sosial dari Internet. <http://www.pewinternet.org>, 7 April 2004.
- ²⁰ Dari 128 juta pengguna internet, 38% diantaranya menggunakan internet untuk kebutuhan mengirim dan menerima email dengan konten spiritual. Untuk keperluan mengirim dan menerima kartu ucapan online pada hari libur keagamaan (35%). Membaca akun berita yang terkait dengan urusankeagamaan(32%). Mencari informasi tentang cara merayakan hari raya keagamaan (21%). Mencari informasi dimana mereka dapat menghadiri layanan keagamaan (17%). Menggunakan e-mail untuk merencanakan pertemuangereja (14%). Mengunduh dan mendengarkan musik religius (11%). Dan untuk menanggapi permintaan doa online (7%). Diunggah dari Pew Research Center atau lihat, <http://www.pewinternet.org>
- ²¹ Diunduh dari <http://www.pewinternet.org>
- ²² Bernard J. Jansen and Amanda Spink, Searching for salvation: An analysis of US religious searching on the World Wide Web. Diunduh dari Journal homepage: www.elsevier.com/locate/religion.
- ²³ Kekuatan milis ataupun situs internet dalam perkembangannya semakin menunjukkan fenomena yang luar biasa.
- ²⁴ Data hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, pemeluk agama islam tercatat 207.176.162 atau 87,18 % (diunduh dari <http://sangpencerah.id>). Diunduh dari <https://databoks.katadata.co.id>.
- ²⁵ Muliati, "Efektivitas Mengikuti Religion Online di Instagram Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Universitas Syiah Kuala."
- ²⁶ Brasher, Brenda (2001), Give Me that Online Religion. San Fransisco: Jossey-Bass Inc.
- ²⁷ Lome L. Dawson Anti-Modernism, Modernism, and Postmodernism: Struggling with the Cultural Significance of New Religious Movements. Diunduh dari <http://Soarel.oxforJournals.org> Lihat juga, Rulli Nasrullah Msi, Cyber-Religion, Detik.com Rabu 30 Juli 2008
- ²⁸ Data survei mengungkap rata-rata pengakses internet di Indonesia menggunakan perangkat genggam. Statistiknya sebagai berikut: 67,2 juta orang atau 50,7 persen mengakses melalui perangkat genggam dan komputer. 63,1 juta orang atau 47,6 persen mengakses dari smartphone. Dan 2,2 juta orang atau 1,7 persen lainnya mengakses hanya dari komputer. Lihat, Kompas.Com 24 Oktober 2016
- ²⁹ Media sosial menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda dalam belajar agama. Umumnya mereka menyukai para ustaz yang digital friendly. Novita Novita Intan Generasi Millennial Belajar Agama Lewat Media Sosial. Diunduh dari <https://www.republika.co.id>
- ³⁰ Eddy Saputra, Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Islam, SOSISO-E-KONS, Vol. 8 No. 2, hal. 160-168

³¹ Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Diunduh pada 15 September 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>

³² Aditya Panji, Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia. Artikel ini diunduh dari <https://tekno.kompas.com>

³³ Sebuah penelitian terhadap remaja pengguna Medsos menyimpulkan, bahwa penggunaan Medsos berkontribusi sebesar 95% terhadap agresifitas remaja. Atau baca juga Slater.M.D. (2003), Violent Media Content And Aggressiveness In Addolescent. Adownrad Spiral Model. Comunication Research.

³⁴ Besaran nilai rupiah untuk kebutuhan pulsa ini, sempat membuat cemas pemerintah. Presiden Joko Widodo bahkan sempat mengingatkan siswa untuk tidak menggunakan Dana Indonesia Pintar dan Dana Program Keluarga Harapan untuk beli rokok dan pulsa. Lihat, kompas.com, 25 – 9 - 2017

³⁵ Koordinator peneliti CSRC Chaider S Bamualim mengatakan, pada era millennial seperti saat ini, media sosial menjadi sahabat sekaligus tempat bertanya bagi anak muda dalam belajar agama. Umumnya mereka menyukai para ustaz yang digital friendly. Diunduh dari Republika.co.id, 16 Oktober 2018

³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kultus Individu bermakna pemujaan berlebihan terhadap seseorang. Dalam ajaran Islam Kultus individu dilarang. (QS. Al-Ahzab: 67) Diunduh pada 15 September 2018 dari. <http://www.dakwatuna.com>. bahaya-kultus-individu.

³⁷ Diunduh dari <https://www.liputan6.com>, 16 Juni 2018.

³⁸ Akhir Januari 2017 jagat media sosial dihebohkan dengan tersebarnya screenshot percakapan via WhatsApp berkonten pornografi yang diduga melibatkan pimpinan Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Shihab dan Firza Husein. Untuk waktu yang lama kabar ini menjadi trendsetter di media sosial dan media mainstrem. Baca Akhdi Martin Pratama, Kompas.com - 30/05/2017.

³⁹ Sumber: Pikiran Rakyat (2-8-2008).

⁴⁰ Sementara pendapat Savic Ali, pendiri dan editor editor Islami.co, situsweb punya keunggulan sebagai sarana dakwah. Alasannya sederhana, pada mesin pencari, jejak pencarian situsweb lebih langgeng dibandingkan konten-konten yang disebar melalui media sosial. <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam>, Oleh: Ahmad Zaenudin - 15 Februari 2018

⁴¹ Indonesia menjadi negara pengguna Instagram terbesar se-Asia Pasifik, 45 juta di antaranya berasal dari Indonesia. Dilain pihak, menurut hasil survei dari lembaga donasi anti-bullying, Ditch The Label. Instagram menjadi media sosial yang paling umum digunakan untuk melakukan perisakan/perundungan di internet, alias cyber-bullying. Diunduh dari <https://tekno.kompas.com>

⁴² Lihat, hai-online.com 23/04/2018

⁴³ Mohd Rafiq, “Dependency Theory” (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach), Jurnal Hikmah, Vol. VI, No. 01 Januari 2012.

⁴⁴ Mohd Rafiq, “Dependency Theory” (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach), Jurnal Hikmah, Vol. VI, No. 01 Januari 2012.

⁴⁵ dr. Jezzy Reisya, Ini Dampaknya Bagi Perempuan Bila Terlalu Eksis di Media Sosial, Dunduh dari <https://meetdoctor.com/>

⁴⁶ Heidi Campbell (2006) Religion and the Internet, Texas A&M University, Communication Research Trends Volume 25 Number 1

- ⁴⁷ Gary R. Bunt, "Virtually Islamic,: Cumputer Mediated Communication and Cyber Islamic Environment," Cardiff: University of Wales Pres, 2000
- ⁴⁸ Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Kencana, Jakarta.
- ⁴⁹ Morissan (2010),. Teori Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonesia.
- ⁵⁰ Dr. Heather Cleland Woods, Social media 'pressure' on mental health of teenagers, 11 September 2015 , <https://www.bbc.com>
- ⁵¹ Fobes: Penderita FOMO bahkan sering berpikir apakah orang lain lebih bahagia dari dirinya. Diunduh dari <https://www.teen.co.id>
- ⁵² Mite Setiansah, Smartphonisasi Agama, Jurnal komunikasi, ISSN 1907-89 8X Volume io, Nomor 1, Oktober 2015.
- ⁵³ Gary R. Bunt, Islam in the Digital Age; E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments, Pluto press London, Sterling, Virginia.2003
- ⁵⁴ Irma Novayani, Pernikahan Melalui Video Conference, Lihat At-Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol 1 No 1 (2017)
- ⁵⁵ Moleong, Lexy J. (2007), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- ⁵⁶ Lihat Dr.Ido Prijana Hadi, M.S. Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna. (Studi Fenomenologi Praktisi Media Pengguna Media sosial). Mediamorfosa : Transformasi Media Komunikasi di Indonesia
- ⁵⁷ Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- ⁵⁸ Sutarto Sutarno, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. Diunduh dari Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 2, no. 1, 2018 | p ISSN 2580-3638
- ⁵⁹ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 199
- ⁶⁰ Satriyo Wibowo, "Kolom Telematika: Kebebasan Anonim vs Kepatuhan Identitas." Diunggah dari <https://inet.detik.com/>. Adanya kecenderungan "mengkultuskan" atau "mengidolakan" tokoh atau ustad tertentu memang merupakan konsekuensi logis yang tak terhindarkan. Fanatisme terhadap ustad di media maya, sangat mungkin terjadi pada siswa yang punya intensitas tinggi dalam berselancar di dunia maya.
- ⁶¹ Khilafiyah dan ikhtilaf secara harfiah (literally) berarti perbedaan, perselisihan Lihat kaamus al-Munawwir, hlm. 363.
- ⁶² Kayam, Umar (1997), Madhep Ngalor Sugih, Madhep Ngidul Sugih: Mangan Orang Mangan Kumpul 3 (berisi 115 kolom yang terbit antara 11 Januari 1994 hingga 31 Desember 1996). Jakarta:, Pustaka Utama Grafiti,
- ⁶³ Rogers, Everett M. (1986). Communication Technology: The New Media in Society. London : The Free Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Possamai (2005: 35) mengatakan, "*what is meant by religions today is no longer what it once was.*". Lihat, (Possama A (2005), Religion and Popular Culture, A Hyper- Real Testament. Brussels: P.I.E - Peter-Lang
- Baran, Stanley J dan Dennis K. Davis. "*Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*". Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Budianto, Heri dan Farid Hamid (edt). "*Ilmu Komunkasi; Sekarang dan Tantangan Masa Depan*". Jakarta: Kencana, Prenada Group, 2011.
- Bungin, Burhan M. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.

- Fakhruroji, Moch. *Islam Digital: Ekspresi Islam di Internet*. Bandung: Sajjad Publishing, Maret 2011.
- Heidi Campbell. "Religion and internet". *Communication Research Trends* Volume 25. Number 1 <http://cscs.scu.edu>. 2006.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss. "*Teori Komunikasi*". Edisi ke-9. 2009.
- Matthew Brown, " a digital 'reformation': How the internet is impacting religious experience," *Deseret News* 27 oktober 2017.
- Mite Setiansah. *Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital*. *Jurnal komunikasi*. ISSN 1907-89 8X. Volume 10. Nomor 1 Oktober 2015.
- Mohammad Rafiq. "Dependency Theory" (Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball Rokeach). *Jurnal Hikmah*. Vol. VI. No 01 Januari 2012.
- Moloeng, Lexy. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Rahman, Fazlul. *Matinya Sang Dai: Otonomisasi Pesan Pesan Keagamaan di Duniamaya*. Lembaga Studi Islam Pogresif (LSIP), 2011.
- Sugiyono. "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Titchen, Agie dan Dawn Hobson. "*Research Methods in the Social Sciences*". Editor Bridget Somekh & Cathy Lewin. London: Sage Publications, 2005.